

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Kondisi gagal tumbuh pada anak balita (bawah lima tahun) atau yang disebut dengan *stunting* merupakan akibat dari kekurangan gizi kronis sehingga anak teralu pendek untuk seusianya. Kekurangan gizi kronis ini bisa terjadi sejak bayi dalam kandungan sampai pada masa awal setelah bayi lahir. Biasanya kondisi *stunting* baru terlihat pada usia 2 tahun. Anak balita dengan *stunting* akan memiliki tingkat kecerdasan tidak maksimal, menjadikan anak lebih rentan terhadap penyakit dan di masa depan berisiko menurunkan tingkat produktivitas. Sehingga secara luas *stunting* dapat mengakibatkan terhambatnya pertumbuhan ekonomi, meningkatkan kemiskinan, dan memperlebar ketimpangan (Tim Nasional Percepatan Penanggulangan Kemiskinan, 2017).

Menurut WHO tahun (2018), prevalensi *stunting* pada balita di dunia sebesar 22%. Sedangkan menurut Riskesdas 2018, prevalensi *stunting* pada balita di Indonesia adalah 30,8%. Dengan demikian dapat dikatakan prevalensi *stunting* di Indonesia lebih tinggi dibandingkan dengan prevalensi *stunting* di dunia. Pada tahun 2017 sebesar 22,2% atau sekitar 150,8 juta balita di dunia mengalami *stunting*. Namun angka ini sudah mengalami penurunan jika dibandingkan dengan angka *stunting* pada tahun 2000 yaitu 32,6%. Pada tahun 2017, lebih dari setengah balita *stunting* di dunia berasal dari Asia yaitu sebesar (55%) sedangkan lebih dari sepertiganya (39%) tinggal di Afrika. Dari 83,6 juta balita *stunting* di Asia, proporsi terbanyak berasal dari Asia Selatan (58,7%) dan proporsi paling sedikit di Asia Tengah (0,9%) (Candra, 2020).

Berdasarkan hasil Pemantauan Status Gizi (PSG) tahun 2015 hingga tahun 2017 diketahui bahwa prevalensi *stunting* di Indonesia mengalami penurunan dari 29% pada tahun 2015 menjadi 27,5% pada tahun 2016. Namun, kembali meningkat menjadi 29,6% pada tahun 2017. Pada tahun 2018 *stunting* mengalami kenaikan kembali yaitu sebesar 30,8% (Riskesdas, 2018a). Berdasarkan data Studi Status Gizi Balita Indonesia

(SSGBI) (2021), prevalensi stunting kembali mengalami penurunan menjadi 24,4%. Hal ini menunjukkan bahwa balita di Indonesia masih banyak yang mengalami kurang gizi kronis.

Berdasarkan hasil Pemantauan Status Gizi (PSG) pada tahun 2017, sebanyak 43,2% anak balita di Indonesia mengalami defisit energi. Hal tersebut menunjukkan bahwa anak balita membutuhkan zat-zat makanan yang relatif lebih banyak dengan kualitas yang lebih tinggi. Apabila hal tersebut tidak diperhatikan dalam waktu yang lama, maka anak balita berisiko mengalami gagal tumbuh (*growth faltering*) yang dapat menyebabkan *stunting*.

Proses pertumbuhan yang dialami oleh anak balita merupakan hasil kumulatif sejak balita tersebut dilahirkan. Keadaan gizi yang baik dan sehat pada masa balita merupakan fondasi penting bagi kesehatannya di masa depan. Kondisi yang berpotensi mengganggu pemenuhan zat gizi terutama energi dan protein pada anak akan menyebabkan masalah gangguan pertumbuhan (Hermina & Prihatini, 2011). *Stunting* merupakan masalah gizi yang cukup serius, *stunting* akan memberikan dampak pada kehidupan anak balita di masa yang akan datang. Menurut Trihono, et al (2015), *stunting* akan menimbulkan dampak pada kerugian negara di masa mendatang karena anak pendek berpotensi menjadi dewasa yang kurang pendidikan, miskin, kurang sehat dan lebih rentan terhadap penyakit tidak menular seperti Diabetes Melitus (DM) dan Penyakit Jantung Koroner (PJK).

Periode 1000 hari pertama kehidupan 1000 (HPK) merupakan simpul kritis sebagai awal terjadinya *stunting* yang selanjutnya akan memberikan dampak jangka panjang hingga akan berulang dalam siklus kehidupan. *Stunting* pada anak menjadi permasalahan karena berhubungan dengan meningkatnya risiko terjadinya kesakitan dan kematian, gangguan pada perkembangan otak, gangguan terhadap perkembangan motorik dan terhambatnya pertumbuhan, serta mental anak (Rahayu, et al, 2018).

Penyebab terjadinya *stunting* pada anak dibagi menjadi 4 kategori besar, yaitu faktor keluarga dan rumah tangga, makanan tambahan atau komplementer yang tidak adekuat, menyusui, dan infeksi. Faktor keluarga dan rumah tangga dibagi lagi menjadi faktor maternal dan faktor lingkungan rumah. Faktor maternal berupa nutrisi yang

kurang pada saat preconsepsi, kehamilan, dan laktasi, tinggi badan ibu yang rendah, infeksi, kehamilan pada usia remaja, kesehatan mental, *Intrauterine Growth Restriction (IUGR)* dan kelahiran preterm, jarak kehamilan yang pendek, dan hipertensi. Faktor lingkungan rumah berupa stimulasi dan aktivitas anak yang tidak adekuat, perawatan yang kurang, sanitasi dan pasukan air yang tidak adekuat, akses dan ketersediaan pangan yang kurang, alokasi makanan dalam rumah tangga yang tidak sesuai, edukasi pengasuh yang rendah (WHO, 2013). Sedangkan menurut Candra (2020), *stunting* disebabkan karena faktor genetik, status ekonomi, jarak kelahiran, riwayat BBLR, anemia pada ibu, *hygiene* dan sanitasi lingkungan, dan defisiensi zat gizi.

Beberapa penelitian yang berkaitan dengan faktor penyebab terjadinya *stunting* diantaranya yaitu hasil penelitian Oktarina & Sudiarti (2013) di Sumatra (Provinsi Aceh, Sumatra utara, Sumatra Selatan, dan Lampung). Dari hasil penelitian tersebut menyatakan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara berat bayi lahir rendah dengan kejadian *stunting*, balita yang memiliki berat lahir kurang mempunyai risiko 1,31 kali mengalami *stunting* dibandingkan dengan balita berat lahir normal dan terdapat hubungan antara status ekonomi rendah dengan kejadian balita *stunting*. Balita yang berasal dari keluarga dengan status ekonomi rendah 1,29 kali berisiko mengalami *stunting* dibandingkan dengan balita dari keluarga dengan status ekonomi tinggi.

Menurut penelitian Desyanti, et al (2017), menyatakan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara *hygiene* dan sanitasi yang buruk dengan kejadian *stunting*. Anak yang diasuh dengan *hygiene* dan sanitasi yang buruk akan berisiko 4,808 kali lebih besar berisiko mengalami *stunting* dibandingkan dengan anak yang diasuh dalam keadaan *hygiene* yang baik. Menurut penelitian Komalasari, Supriati, Sanjaya, dan Ifayanti (2020), menyatakan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara ASI eksklusif dengan kejadian *stunting*. Balita dengan status pemberian ASI tidak eksklusif memiliki risiko 11,111 lebih tinggi untuk mengalami kejadian *stunting* dibandingkan dengan balita yang diberikan ASI Eksklusif dan terdapat hubungan yang bermakna antara tingkat pendidikan ibu dengan kejadian *stunting*. Balita dengan ibu dengan

pendidikan dasar memiliki risiko 2,885 kali lebih tinggi untuk mengalami kejadian *stunting* dibandingkan dengan ibu dengan pendidikan tinggi.

Berdasarkan hasil Pemantauan Status Gizi (PSG) tahun 2015 hingga tahun 2017 diketahui bahwa prevalensi *stunting* di Provinsi Lampung terus mengalami peningkatan, pada tahun 2015 sebesar 22,7%, tahun 2016 sebesar 24,8%, dan pada tahun 2017 sebesar 31,6%. Hal ini menunjukkan bahwa angka *stunting* di Provinsi Lampung termasuk dalam kategori berat. Sesuai yang dijelaskan Kemenkes (2013), prevalensi *stunting* dikatakan berat bila prevalensi pendek sebesar 30-39% dan serius bila prevalensi pendek  $\geq 40\%$ .

Bandar Lampung memiliki 31 puskesmas, salah satunya yaitu Puskesmas Way Laga yang berada di Kecamatan Sukabumi. Didapatkan data yang bersumber dari Pencatatan dan Pelaporan Gizi Berbasis Masyarakat (PPGBM) (2020), di Puskesmas Way Laga terdiri dari 2 kelurahan yaitu Kelurahan Way Laga dan Kelurahan Way Gubak. Di Kelurahan Way Laga menaungi 9 posyandu. Dari ke 9 posyandu yang ada di Kelurahan Way Laga terdapat 3 posyandu yang memiliki angka *stunting* paling tinggi, yaitu Posyandu Melati sebesar 41,9%, Posyandu Bougenville sebesar 38,4%, dan Posyandu Sukamaju sebesar 31%. Dari data tersebut dapat dikatakan bahwa prevalensi *stunting* di Posyandu Melati berada pada kategori serius karena berada di atas 40%, sedangkan Posyandu Bougenville dan Posyandu Sukamaju berada pada kategori berat yaitu di atas 30%.

Berdasarkan permasalahan tersebut, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Gambaran Faktor–faktor Penyebab Terjadinya *Stunting* pada Balita *Stunting* di Kelurahan Way Laga Kota Bandar Lampung tahun 2022”

## **B. Rumusan Masalah**

Masalah *stunting* di Kelurahan Way Laga pada tahun 2020 yaitu di Posyandu Melati sebesar 41,9%, Posyandu Bougenville sebesar 38,4%, dan Posyandu Sukamaju sebesar 31% dimana prevalensi *stunting* dapat dikatakan berat jika prevalensi *stunting* berada diatas 30%. Berdasarkan masalah yang didapat, maka rumusan masalah dalam

penelitian ini yaitu “apa saja faktor–faktor yang menjadi penyebab terjadinya *stunting* pada balita *stunting* di Kelurahan Way Laga Kota Bandar Lampung tahun 2022”

### **C. Tujuan Penelitian**

#### **1. Tujuan Umum**

Tujuan umum penelitian ini untuk mengetahui gambaran faktor–faktor penyebab terjadinya *stunting* pada balita *stunting* di Kelurahan Way Laga Kota Bandar Lampung Tahun 2022.

#### **2. Tujuan Khusus**

Tujuan khusus penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Untuk mengetahui gambaran balita *stunting* di Kelurahan Way Laga Kota Bandar Lampung.
- b. Untuk mengetahui gambaran berat badan lahir balita *stunting* di Kelurahan Way Laga Kota Bandar Lampung.
- c. Untuk mengetahui gambaran riwayat ASI eksklusif pada balita *stunting* di Kelurahan Way Laga Kota Bandar Lampung.
- d. Untuk mengetahui gambaran status ekonomi keluarga pada balita *stunting* di Kelurahan Way Laga Kota Bandar Lampung.
- e. Untuk mengetahui gambaran perilaku *hygiene* dan sanitasi lingkungan pada keluarga balita *stunting* di Kelurahan Way Laga Kota Bandar Lampung.
- f. Untuk mengetahui gambaran pendidikan ibu balita *stunting* di Kelurahan Way Laga Kota Bandar Lampung.

### **D. Manfaat Penelitian**

#### **1. Manfaat Teoritis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan menjadi bahan informasi bagi mahasiswa dan tenaga kesehatan untuk lebih memahami tentang faktor–faktor penyebab terjadinya *stunting*.

## 2. Manfaat Aplikatif

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi motivasi bagi ibu balita *stunting* untuk lebih meningkatkan kesadaran dan kemampuan untuk menerapkan upaya promotif dan preventif dalam terjadinya *stunting* pada balita.

## E. Ruang Lingkup

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui “Gambaran Faktor–faktor Penyebab Terjadinya *Stunting* pada Balita *Stunting* di Kelurahan Way Laga Kota Bandar Lampung tahun 2022”. Sampel pada penelitian ini adalah balita *stunting* yang berusia 24 - 59 bulan di Kelurahan Way Laga Kota Bandar Lampung. Variabel yang digunakan adalah status gizi dengan menggunakan indeks antropometri TB/U, gambaran karakteristik anak (berat badan lahir), gambaran riwayat ASI eksklusif, status ekonomi keluarga, perilaku *hygiene* dan sanitasi, serta tingkat pendidikan ibu. Penelitian dilakukan di Kelurahan Way Laga Kota Bandar Lampung pada bulan November - Desember 2021 dan dilanjutkan pada bulan Mei – Juni 2022 dengan jenis penelitian deskriptif.